

1. Bacalah narasi di bawah ini!

Menurut laporan ANTARA pada 28 Oktober 2026, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, mencatat 554 kejadian karhutla dengan luas lahan terbakar 5.279,56 hektare sepanjang Januari hingga 27 Oktober 2026. Laporan tersebut juga menyebutkan adanya 54.831 titik panas yang terpantau. Namun, pihak terkait menegaskan bahwa tidak seluruh titik panas menunjukkan kejadian kebakaran yang telah terkonfirmasi di lapangan.

Seorang murid menyimpulkan bahwa jumlah 54.831 titik panas berarti telah terjadi 54.831 kebakaran yang berbeda. Murid lainnya berpendapat bahwa data titik panas harus diperiksa lebih lanjut sebelum digunakan untuk menyimpulkan jumlah kejadian kebakaran.

Berdasarkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan data kebencanaan, pendapat yang paling tepat adalah

- A. Jumlah titik panas dapat langsung digunakan sebagai jumlah kejadian kebakaran karena satelit mampu membedakan setiap kebakaran secara pasti.
 - B. Jumlah titik panas dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah kebakaran selama setiap titik panas berada di wilayah yang sama.
 - C. Jumlah titik panas merupakan indikator awal yang perlu diverifikasi dengan data lapangan karena beberapa deteksi dapat berkaitan dengan satu kejadian kebakaran.
 - D. Jumlah kejadian kebakaran lebih tepat ditentukan dari luas lahan terbakar karena luas wilayah dapat menunjukkan jumlah sumber api.
 - E. Jumlah titik panas tidak dapat digunakan dalam penanggulangan karhutla karena data satelit tidak memberikan informasi yang relevan bagi petugas.
2. Dalam siaran pers pada 26 Oktober 2026, Kementerian Kehutanan melaporkan penurunan jumlah titik panas berkepercayaan tinggi secara nasional menjadi 147 titik berdasarkan pemantauan hingga 25 Oktober 2026 pukul 21.00 WIB. Di Kalimantan, titik panas masih terpantau di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Kementerian Kehutanan menegaskan bahwa penurunan tersebut tidak berarti seluruh kebakaran telah selesai ditangani.
- Berdasarkan informasi itu, sebuah tim penanggulangan bencana harus menentukan apakah patroli dan pemadaman dapat dikurangi. Tim juga menerima laporan bahwa beberapa lokasi masih memerlukan pemeriksaan langsung.

Keputusan yang paling tepat berdasarkan prinsip pengurangan risiko bencana adalah

- A. Mengurangi patroli secara menyeluruh karena penurunan titik panas menunjukkan bahwa ancaman kebakaran telah berakhir di seluruh wilayah.
- B. Menghentikan pemantauan satelit dan mengandalkan laporan masyarakat karena jumlah titik panas telah menurun secara signifikan.
- C. Memusatkan seluruh personel pada wilayah dengan titik panas terbanyak tanpa mempertimbangkan kondisi lapangan dan ancaman terhadap penduduk.
- D. Mempertahankan pemantauan dan menyesuaikan penanganan berdasarkan verifikasi lapangan, kondisi lahan, serta potensi ancaman terhadap masyarakat dan ekosistem.
- E. Mengalihkan seluruh personel dari wilayah yang mengalami penurunan titik panas ke wilayah lain tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sisa kebakaran.

3. Dalam laporan detikKalimantan pada 12 Oktober 2026, petugas penanganan karhutla di Kalimantan menghadapi kesulitan menjangkau sejumlah titik api. Kondisi medan dan aksesibilitas menjadi kendala, sementara keterbatasan sumber air pada musim kemarau juga menghambat pemadaman. Salah satu upaya yang dikembangkan adalah penyediaan sumur bor sebagai sumber air alternatif di lokasi yang sulit memperoleh pasokan air. Berdasarkan berita tersebut, pemerintah daerah perlu menentukan strategi untuk meningkatkan efektivitas pemadaman di wilayah yang sulit dijangkau.

Strategi yang paling tepat berdasarkan analisis kondisi geografis adalah

- A. Menambah jumlah petugas tanpa mengubah strategi akses dan penyediaan air karena jumlah personel merupakan faktor utama keberhasilan pemadaman.
 - B. Memetakan akses menuju titik api, menyediakan sumber air alternatif, dan menyesuaikan metode pemadaman dengan kondisi medan serta tingkat ancaman.
 - C. Memusatkan pemadaman pada lokasi yang mudah dijangkau terlebih dahulu dan menunda penanganan lokasi terpencil sampai seluruh kebakaran lain padam.
 - D. Mengutamakan pembangunan jalur darat menuju seluruh titik api sebelum melakukan tindakan pemadaman agar pergerakan petugas lebih teratur.
 - E. Memusatkan seluruh upaya pada penyediaan sumur bor karena keterbatasan air merupakan satu-satunya kendala dalam pemadaman karhutla.
4. BMKG pada 7 September 2026 mengingatkan bahwa kondisi cuaca kering, pengaruh El Niño, dan tingginya jumlah titik panas perlu diwaspadai dalam penanganan karhutla. Informasi tersebut menjadi dasar pentingnya kesiapsiagaan pada periode rawan kebakaran. Seorang murid menyatakan bahwa kondisi cuaca kering pasti menyebabkan kebakaran di setiap wilayah. Murid lain berpendapat bahwa cuaca kering meningkatkan risiko, tetapi kejadian kebakaran juga dipengaruhi oleh keberadaan sumber penyalan, karakteristik vegetasi, kondisi lahan, dan aktivitas manusia.

Kesimpulan yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah adalah

- A. Cuaca kering merupakan penyebab yang cukup untuk memastikan kebakaran terjadi di seluruh wilayah yang mengalami penurunan curah hujan.
 - B. Pengaruh El Niño menjelaskan seluruh kejadian karhutla sehingga faktor aktivitas manusia tidak perlu dianalisis lebih lanjut.
 - C. Keberadaan titik panas membuktikan bahwa seluruh wilayah yang mengalami cuaca kering telah mengalami kebakaran hutan dan lahan.
 - D. Aktivitas manusia merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kebakaran, sedangkan kondisi cuaca hanya memengaruhi kenyamanan masyarakat.
 - E. Cuaca kering dan El Niño dapat meningkatkan kerentanan terhadap kebakaran, tetapi penentuan penyebab kejadian tertentu memerlukan pemeriksaan terhadap faktor pemicu dan kondisi setempat.
5. Dalam laporan ANTARA pada 28 Oktober 2026, pemerintah Kabupaten Kapuas menekankan pentingnya pencegahan sejak dini, pengawasan wilayah rawan, koordinasi antarpihak, serta imbauan agar masyarakat tidak membuka atau membersihkan lahan dengan cara membakar. Langkah tersebut diperlukan untuk menekan risiko kebakaran dan mengurangi dampaknya terhadap lingkungan, kesehatan, serta perekonomian.

Pemerintah daerah kemudian mempertimbangkan dua pendekatan. Pendekatan pertama berfokus pada pemadaman setelah api muncul. Pendekatan kedua menggabungkan pemantauan dini, edukasi masyarakat, pengelolaan lahan tanpa pembakaran, koordinasi petugas, dan kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat.

Jika tujuan pemerintah adalah menurunkan risiko karhutla secara berkelanjutan, kebijakan yang paling tepat adalah

- A. Memprioritaskan pemadaman setelah api muncul karena penanganan langsung lebih penting daripada perubahan perilaku masyarakat.
- B. Memusatkan anggaran pada pengawasan titik panas karena deteksi dini dapat menggantikan kebutuhan edukasi dan pengelolaan lahan.
- C. Mengintegrasikan pencegahan, pemantauan dini, pengelolaan lahan tanpa pembakaran, edukasi, koordinasi, dan kesiapsiagaan darurat.
- D. Memprioritaskan edukasi masyarakat dan mengurangi kegiatan pemadaman karena perubahan perilaku dapat menghilangkan seluruh risiko kebakaran.
- E. Memusatkan program pada penegakan larangan membakar tanpa memperhatikan kondisi sosial masyarakat, alternatif pengelolaan lahan, dan kesiapan petugas.